**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan.

Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi murid-murid. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahawa pembaharuan dalam system pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

 Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebeh efektif juga menarik, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Depdikbud, 1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar siswa khususnya pelajaran IPS. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya, akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar sehingga aktivitas pembelajaran juga rendah. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu siswa dapat keluar dari kesulitan belajar.

Dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi tersebut, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi peserta didik (Nur, 2001: 3). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) mata pelajaran IPS Terpadu memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS Terpadu, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan warga dunia yang cinta damai. Selain itu mata pelajaran IPS Terpadu dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS Terpadu disusun secara sistematis dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa. Menurut Sagala (2006:62) pembelajaran sebagai proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan fakta yang diperoleh penulis di SMPN 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto, bahwa tingkat penguasaan materi dan hasil belajar siswa dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan yang signifikan meskipun nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk mata pelajaran IPS hanya 65, Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan tersebut. Kondisi ini terutama terjadi pada Kelas VIII. 4 yang dibuktikan dengan rendahnya nilai IPS pada hasil ulangan harian yang telah diberikan. Berdasarkan hasil penilaian ulangan harian tersebut menunjukkan bahwa dari 25 orang siswa, 19 orang diantaranya mendapatkan nilai di bawah KKM yakni sekitar 76%.

Peneliti berasumsi bahwa penyebab dari berbagai masalah di atas adalah ketidaktepatan model pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran. Didalam pembelajaran IPS dibutuhkan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan siswa secara langsung, sehingga akan menumbuhkan minat belajar dan pengalaman langsung, aktivitas pembelajaran juga akan meningkat dan siswa akan mudah memahami materi yang nantinya juga akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

Pembelajaran yang selama ini terjadi di kelas adalah guru dalam menyampaikan materi pelajaran IPS Terpadu masih terpusat pada guru (*teacher oriented*) yakni guru menjelaskan materi dari awal sampai akhir dan membuat siswa menjadi bosan karena guru masih menggunakan metode ceramah. Ceramah merupakan metode pembelajaran yang lama, dimana siswa mendengarkan apa yang diajarkan guru secara monoton. Hal tersebut membuat siswa bosan dengan mata pelajaran IPS Terpadu, apalagi materinya sebagian besar adalah hafalan. Akibatnya siswa kurang menguasai materi pelajaran. Padahal pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Hal itu membuat guru perlu memilih model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa untuk dilaksanakan di sekolah.

Menurut Hosnan (2014:18) pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif, agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen tersebut meliputi: tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan metode/model pembelajaran dimaksudkan untuk meningkatkan gairah belajar siswa. Jika peserta didik bersemangat untuk belajar, maka akan mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan materi pelajaran adalah model penemuan (*discovery*). Menurut Hosnan (2014:282) *discovery learning* adalah model pengembangan cara belajar dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Belajar penemuan membuat siswa belajar berfikir analisis dan mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapi. Guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang terpusat pada guru (*teacher oriented*) menjadi terpusat pada siswa (*student oriented*). Siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan yakni menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis serta membuat kesimpulan

Mealui penelitian tindakan kelas penulis mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS. Penulis memilih model pembelajaran ini dengan tujuan mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendikusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran (Siadari, 2001: 4). Dalam model pembelajaran penemuan *(discovery*) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Dari latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Menerapkan Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII. 4 SMPN 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas belajar IPS siswa Kelas VIII.4 SMPN 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto dengan diterapkannya model pembelajaran penemuan (*discovery*)?
2. Bagaimanakah hasil belajar IPS siswa Kelas VIII.4 SMPN 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto dengan diterapkannya model pembelajaran penemuan (*discovery*)?
3. Apakah aktivitas dan hasil belajar IPS siswa Kelas VIII.4 SMPN 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto dapat ditingkatkan dengan menggunakan Model pembelajaran *discovery?*
4. **Batasan Masalah**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka diperlukan pembatasan masalah meliputi:

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada Kelas VIII. 4 SMPN 1 Tamalatea Tahun Pelajaran 2015-2016 .
2. Materi yang disampaikan adalah pokok bahasan Kemerdekaan Sebagai Modal Pembangunan.
3. Permasalahan kelas yang dikaji adalah aktivitas dan hasil belajar IPS siswa Kelas VIII.4 SMPN 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto.
4. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan batasan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar IPS siswa Kelas VIII.4 SMPN 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto melalui penerapan model pembelajaran *discovery*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa kelas VIII.4 SMPN 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto melalui penerapan Model Pembelajaran *discovery*.
3. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa Kelas VIII.4 SMPN 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto melalui penerapan Model pembelajaran *discovery*

.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah:

1. **Bagi Siswa**

Meningkatkan minat, motivasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial serta kemampuan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal karena materi yang diberikan lebih mudah untuk diserap.

1. **Bagi guru**

Guru dapat mengetahui model pembelajaran yang bervariasi, sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas agar permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik oleh siswa, guru, maupun tentang materi pembelajaran dapat diminimalkan.

1. **Bagi Sekolah**

Dapat memberikan konstribusi bagi sekolah dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial maupun pada mata pelajaran yang lain sehingga hasil yang diperoleh dapat pula meningkatkan kualitas sekolah.